

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Secara bahasa, manajemen pembelajaran terdiri dari dua suku kata yaitu "Manajemen" dan "pembelajaran". Manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengatur.¹ Dari makna dasarnya tersebut, dapat kita gambarkan bahwa manajemen menghendaki adanya suatu keteraturan. Manajemen sebagai kegiatan mengatur dan mengisyaratkan adanya sesuatu yang harus diatur. Bila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, maka manajemen pembelajaran hakikatnya adalah upaya mengatur segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang diawali dengan merencanakan proses pembelajaran, mengorganisasikan proses pembelajaran dalam hal ini yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar -mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien, melaksanakan proses pembelajaran atau terjadinya timbal balik antara pendidik dan peserta didik atau siswa, memimpin yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran, dan mengawasi yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pengajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran. Sehingga diketahui hasil yang dicapai.

¹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 1.

Secara terminologi, Hasibuan mendefinisikan manajemen sebagai “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu”.² Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa inti dari kegiatan manajemen pembelajaran adalah mengatur dan mengelola sumber daya agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh setiap organisasi sekolah.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai kekuatan utama dalam organisasi yang mengkoordinir berbagai kegiatan-kegiatan serta berhubungan dengan lingkungan.³ Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian, dan laporan.

Dalam hal manajemen Allah SWT, senantiasa memerintahkan Umat Islam agar setiap individu selalu menyiapkan diri dalam menghadapi kehidupan ini sebaik mungkin. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT. bukan hanya memberi instruksi hanya kepada masalah dunia semata, melainkan lebih menyiapkan diri untuk bekal diakhirat agar mencapai kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat QS. Al-Hasyr ayat/ 59 : 18 sebagai berikut:



Terjemahnya:”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari

²*Ibid.*, h. 2.

³ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Medan: Quantum Teaching, 2005), hal. 70.

esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Terdapat banyak pengertian manajemen dari berbagai pakar dan para ahli manajemen, untuk lebih fokus dan efektif penulis hanya mengambil beberapa dari sekian pendapat yang menurut penulis lebih dominan pada pokok bahasan.

Azhar Arsyad mendefinisikan yang bersumber dari modul dharma wanita:

Manajemen adalah proses atau kegiatan orang-orang dalam organisasi dengan memanfaatkan sumber-sumber (disebut juga unsur manajemen, yaitu: sumber daya manusia, dana/sumber keuangan, sarana dan prasarana, atau perangkat kerja, termasuk di dalamnya metode/ teknologi dan materi/ bahan-bahan) yang tersedia agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen juga berarti keterampilan dan kemampuan untuk memperoleh hasil melalui kegiatan bersama orang lain dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”.⁴

Dari pengertian ini sangat jelas bahwa manajemen pembelajaran juga sangat membutuhkan yang namanya sumber daya manusia (ada pendidik dan ada peserta didik) yang lebih utama, ada dana atau uang untuk menunjang berjalannya kegiatan suatu organisasi, dan manajemen pembelajaran juga tentunya harus menggunakan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

George R. Terry dalam Rosadi Ruslan, mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

Manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran -

⁴Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen*, (Pustaka Pelajar: Jogjakarta, 2002), h. 4.

sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁵

Lain halnya dengan Mary Parker dalam Erni Trisnawati dkk, mengemukakan bahwa “*the art of getting things done through people: manajemen adalah seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain*”.⁶

Dari berbagai macam analisa para ahli tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran yaitu seni mengatur, mengelolah, dan memimpin sekelompok orang untuk bergerak bersama dengan memanfaatkan segala sumber daya yang mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya yang dimaksud seni dalam manajemen bukanlah seni yang berbentuk Audio atau Visual seperti musik, gambar relief maupun film dan tayangan sejenisnya. Akan tetapi seni dalam manajemen pembelajaran yaitu bagaimana menerapkan suatu keahlian dalam hal proses pembelajaran yang erat kaitannya dengan proses pengaturan sekelompok orang, terhadap kegiatan yang telah dicita-citakan sebelumnya.

2. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Secara umum fungsi manajemen adalah mengatur sesuatu agar tepat guna dan tepat sasaran, namun dari banyaknya fungsi manajemen tadi peneliti hanya mengambil fungsi manajemen yang lazim digunakan baik dari kalangan organisator, guru, mahasiswa maupun dosen. Ada banyak pendapat para pakar manajemen tentang fungsi-fungsi manajemen. Kadang kala mereka berbeda

⁵Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h.1.

⁶Ernie dkk, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Preenada Media, 2006), h. 5.

pada beberapa item fungsi manajemen. Namun disini dicoba untuk menggabungkan banyak pendapat dari pakar manajemen yang dirasa bertautan antara salah satu fungsi dengan fungsi lainnya, yang selanjutnya penulis membawa kedalam fungsi manajemen pembelajaran. Adapun fungsi manajemen pembelajaran yang peneliti maksud adalah:

a. Perencanaan (*planning*) pembelajaran

Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran, bagaimana mencapai pembelajaran tersebut, berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran nantinya, berapa siswa yang akan dididik, siapa saja yang perlu dilibatkan dalam proses pendidikan siswa, dan berapa jumlah biaya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.⁷ Perencanaan pada fungsi manajemen pembelajaran dapat berupa penyusunan program pembelajaran berupa kalender pendidikan, silabus, program semester, program tahunan, kriteria ketuntasan minimal, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Adapun menurut Sudjana “perencanaan pembelajaran merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Guru dalam merencanakan pembelajaran salah satunya dengan membuat silabus”.⁸

b. Pengaturan (*organizing*) pembelajaran

Organizing adalah suatu proses pekerjaan yang dibagi dalam komponen-komponen yang dapat ditangani dan aktivitas mengkoordinasi hasil-hasil yang akan dicapai sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.⁹

⁷ Nur Alim. *Manajemen Supervisi Pendidikan*. (Kendari: Istana Profesional, 2007), h. 36.

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 49.

⁹ Syafaruddin, *Op.cit.*, h. 72.

Komponen-komponen yang dimaksud yaitu bagaimana persiapan seorang guru sebelum masuk kelas, pada waktu guru dikelas, dan cara guru menutup proses pembelajaran. Dalam hal ini yaitu bagaimana proses penetapan segala sesuatu berdasarkan kebutuhan dalam pembelajaran agar efektif dan efisien atau kata lain pemetaan (*mapping*) terhadap suatu rencana berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

c. Kepemimpinan dalam Pembelajaran

Pemimpinan dalam pembelajaran adalah guru, karena proses mempengaruhi murid agar mau belajar dengan sukarela dan senang, memungkinkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik . Semakin senang perasaan (*enjoyable*) anak dalam mengikuti pembelajaran yaitu perubahan tingkah laku siswa tercapai secara optimal. ¹⁰ Dengan kata lain bahwa guru harus mempunyai perasaan percaya yang dalam terhadap kemampuan murid untuk memecahkan masalahnya sendiri, guru harus menerima dengan tulus perasaan -perasaan yang diungkapkan murid, guru harus mengerti bahwa perasaan -perasaan sering kali berubah, guru harus mempunyai keinginan membantu menyelesaikan masalah murid dan menyediakan waktu untuk itu, guru harus dekat dengan setiap murid yang mengalami masalah, guru harus mengerti bahwa murid jarang dapat memulai berbagai masalah yang sebenarnya, dan guru harus menghormati kerahasiaan apa yang *dialami* oleh murid dalam kehidupannya. Kesemua hal tersebut merupakan cara membuat perasaan peserta didik merasa *enjoyable*.

¹⁰*Ibid.*, h. 122.

d. Pengawasan

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan.¹¹

e. Penilaian (*evaluating*)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono; “Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Adapun evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang diterapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.¹²

Pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa evaluasi adalah tahap akhir proses dari fungsi manajemen pembelajaran dimana dalam tahap ini segala kekurangan, kelebihan, kekuatan, dan kelemahan akan dievaluasi untuk selanjutnya dapat diambil langkah-langkah antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan dihadapi nantinya. Untuk mempermudah analisa maka digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Treath*).

Evaluasi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami materi pembelajaran, agar dapat membandingkan kemampuan setiap siswa, agar muncul motivasi dalam diri peserta didik untuk saling bersaing secara sehat dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan atau metode, dan sebagai bahan penyampai

¹¹ *Ibid.*, hal. 134.

¹² *Ibid.*, hal. 137.

informasi kepada orang tua terkait dengan prestasi yang diperoleh anaknya selama dididik di sekolah tersebut.

B. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan istilah yang sudah demikian akrab bagi segeap insan yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik itu guru, siswa, maupun orang tua siswa. Seluruh pelaku pendidikan mengharapkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang baik, karena prestasi belajar yang tinggi adalah salah satu indikator akan keberhasilan proses belajar.

Belajar adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar tersebut selanjutnya dikenal sebagai hasil belajar atau prestasi belajar.

Nana Sudjana mengatakan bahwa “prestasi belajar siswa adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.¹³

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi prestasi belajar sebagai berikut “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan

¹³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 49.

pelajaran yang disajikan kepada siswa”.¹⁴ Senada dengan itu, prestasi belajar didefinisikan sebagai “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.¹⁵

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Ketentuan tersebut dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”.¹⁶

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah “hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.¹⁷

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), h. 20-21.

¹⁵Sudjana, *Op.Cit.*, h. 787.

¹⁶Kunandar, *Langkah Mudah Meneliti Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276.

¹⁷Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2004), h. 12.

Pengertian prestasi belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa prestasi belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Prestasi belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Syaiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

- a. Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok.
- b. Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.¹⁸

Dari uraian dan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar siswa, antara lain bahwa: hasil belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106.

guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauh mana siswa mampu menyerap pelajaran yang telah disajikan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila prestasi belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara internal maupun secara eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

- a. Bakat siswa
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar
- c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- d. Kualitas pengajaran
- e. Kemampuan individu.¹⁹

Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada diluar individu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustrasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik.²⁰

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 40..

²⁰ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 9.

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar.”²¹ Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada diluar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *enviromental* (Lingkungan) dan faktor *Instrumental input*. Faktor *enviromental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simulasi mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau dingin.
- b. Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak-anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkungan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).²²

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikategorikan pada dua aspek

²¹ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologis Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 114.

²² Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237.

yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang atau siswa. Faktor internal yaitu kematangan, kecerdasan, motivasi, dan minat.

Kematangan, karena sering kali dijumpai siswa belum matang dalam menerima materi sehingga sulit dalam belajar. pemberian materi tentu akan tercapai apabila sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu atau siswa. Oleh karena itu, baik potensi jasmani maupun rohaninya perlu dipertimbangkan lagi kematangannya.

Kecerdasan, pengetahuan ditentukan pula oleh tingkat kecerdasannya. Misalnya, suatu ilmu pengetahuan telah cukup untuk dipelajari oleh seseorang individu dalam taraf usia tertentu. Tetapi kecerdasan individu yang bersangkutan kurang mendukung, maka pengetahuan yang telah dipelajari oleh siswa, siswa tersebut tetap tidak akan mengerti.

Motivasi, merupakan dorongan untuk mengerjakan sesuatu. Dorongan tersebut ada yang datang dari dalam individu yang bersangkutan dan ada pula yang datang dari luar individu yang bersangkutan, seperti peran orang tua, teman, dan guru.

Minat, minat belajar dari dalam individu atau siswa sendiri merupakan faktor yang sangat dominan dalam pengaruhnya pada kegiatan belajar, sebab kalau dari dalam diri individu tidak mempunyai sedikitpun kemauan atau minat untuk belajar, maka pelajaran yang telah diterimanya akan sia-sia.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan

lingkungan, fasilitas pendukung, dan lain-lain. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah. Namun, proses interaksi sosial siswa juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial merupakan komponen yang sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar tertentu dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator belajar hasil belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

C. Kerangka Pikir

Prestasi merupakan masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi setiap individu dan dapat mendorong seseorang bekerja atau belajar lebih giat lagi.

Meskipun demikian, prestasi belajar tidak diperoleh begitu saja melainkan melalui tahap-tahap dan persiapan yang matang untuk mencapainya. Pada umumnya orang yang berprestasi selalu didukung oleh manajemen pembelajaran atau manajemen pengajaran. Dengan demikian manajemen pembelajaran tidak bisa diabaikan karena dapat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Setiap siswa berkembang agar studinya di sekolah dapat berhasil dengan baik. Setiap siswa tidak pernah mengharapkan kegagalan dalam studinya. Kendatipun dia masuk di sekolah dengan tujuan yang kurang begitu jelas. Kegagalan akan menimbulkan kekecewaan, frustrasi bahkan mungkin mempengaruhi jiwanya. Jadi jelas, bahwa keberhasilan adalah tujuan utama dalam studi. Jikalau siswa menyadari hal itu, tentu akan bersiap-siap berusaha sebisa mungkin untuk menggerakkan segala daya yang ada, agar ia berhasil mencapai tujuan. Itu sebabnya sehingga diperlukan manajemen pembelajaran agar siswa terhindar dari kerugian yang menimpanya.

Salah satu unsur yang terdapat dalam manajemen pembelajaran adalah perencanaan. Menurut Aderson dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution, ada beberapa alasan pentingnya rencana guru, yaitu:

1. Perencanaan dapat mengurangi kecemasan, dan ketidakpastian,
2. Perencanaan memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru,
3. Perencanaan membolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu di antara murid
4. Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.²³

Dari salah satu aspek manajemen di atas sudah mencerminkan bagaimana hubungan manajemen pembelajaran dengan prestasi belajar. dalam segala hal manajemen diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Manajemen pembelajaran juga dapat mengarahkan seseorang bertindak secara sistematis, teratur, dan terarah sehingga tidak simpang siur dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan yang dapat menyebabkan fatalnya suatu tujuan yang hendak dicapai.

²³ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Medan: Quantum Teaching, 2005), h. 94.

Manajemen pembelajaran dapat membantu siswa mengontrol, menilai, memeriksa, sampai dimana tujuan pembelajarannya tercapai. Dengan demikian dapat dilihat pula segi-segi kekurangan dan kelemahan diri sendiri. Manajemen pembelajaran yang baik dapat mendukung seseorang mencapai hasil belajar yang maksimal. Prestasi belajar yang maksimal hanya bisa diwujudkan dalam usaha pencapaiannya dilakukan berdasarkan keteraturan, sistematis, dan ada target-target yang telah ditentukan sebelumnya.

Siswa tidak dapat mencapai keberhasilan bahkan bisa mengalami kegagalan dalam belajar jika tidak diterapkan manajemen pembelajaran yang baik. Meskipun itu ada kemungkinan ditemukan sisi kebaikan dan kekurangan tetapi tidak bisa dijadikan patokan dasar sebagai bukti keberhasilan. Sebab keberhasilan belajar seringkali dikaitkan dengan kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi sejauhmana target-target belajar telah dicapai.

D. Penelitian Relevan

Mirnawati dalam skripsinya yang berjudul “ *Pengaruh Manajemen Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP 4 Satu Atap Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara* ”.²⁴ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP 4 Satu Kulisusu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Berdasarkan hasil uji kolerasi product moment menunjukkan nilai koefisien kolerasi r sebesar 0,524. Sedangkan nilai r square menunjukkan nilai koefisien

²⁴ Mirnawati, *Pengaruh Manajemen Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP 4 Satu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara*, (Institut Agama Islam Negeri Kendari, Skripsi tidak dipublikasikan, 2015), h. 16.

determinasi sebesar 0,274. Dalam rangka menguji nilai signifikansi kolerasi manajemen belajar dengan prestasi belajar siswa dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Setelah dicari harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $df = 56 - 2 = 54$, maka diketahui bahwa harga $t_{tabel} = 2,005$. Selanjutnya nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} sehingga diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,521 > 2,005$). Dengan demikian dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa manajemen belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP 4 Satu Atap Kulisusu.

Selain itu terdapat pula penelitian dari saudara Arief Musrif tentang peranan pengelolaan kelas dalam menciptakan tujuan PAI pada SMP Negeri Manggadua Kendari. Dengan hasil bahwa, “pengelolaan kelas berperan sangat penting dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus melibatkan siswa, agar siswa memiliki peran dalam pembelajaran”.²⁵

Dari hasil penelitian terdahulu dapat ditemukan adanya persamaan - persamaan dengan penelitian ini, sekaligus juga terdapat perbedaan -perbedaan. Dengan memperhatikan hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan juga bukan merupakan plagiat. Hal tersebut didasari atas beberapa alasan, yaitu: (1) lokasi penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, tentu saja perbedaan tempat memungkinkan masalah dan hasil penelitian berbeda; (2) penelitian ini mengkaji

²⁵ Arief Musrif. *Peranan Pengelolaan Kelas Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri Manggadua Kendari*. (Kendari. Skripsi), h. 47.

tentang manajemen pembelajaran terhadap siswa secara keseluruhan, tidak spesifik hanya pada manajemen belajar dan Peranan pengelolaan kelas dalam menciptakan tujuan PAI pada SMP Negeri Manggadua Kendari saja seperti yang telah diteliti sebelumnya; (3) teori dan instrumen yang digunakan dalam pengambilan data berbeda.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka pikir penelitian seperti telah dijelaskan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: “Manajemen pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 2 Konsel Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan.